

Etika Guru dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari: Studi atas *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Era Disrupsi

Imam Taulabi¹, Luthfi Adnan², Syafik Ubaidila³

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, ^{2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Email Core imamtaulabi@iainkediri.ac.id, luthfiadnan56@gmail.com,
syafikubaidila79@gmail.com

Abstract

The era of disruption has significantly transformed the education system, affecting its systemic, administrative, and technical aspects. These changes have altered the role of educators, challenging their centrality in the learning process as digital platforms increasingly shape educational interactions. In response to these challenges, it is essential to revisit foundational perspectives on teacher ethics to maintain the integrity of education. This study aims to analyze the ethical principles of educators as articulated by KH. Hasyim Asy'ari in *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* and examine their relevance in addressing the challenges of the disruptive era. The research employs a qualitative approach with a content analysis method, focusing on KH. Hasyim Asy'ari's ethical framework and its applicability in contemporary education. The findings indicate that KH. Hasyim Asy'ari emphasizes a balance between spiritual and intellectual competencies as fundamental qualities of educators. His ethical principles advocate for the continuous moral, intellectual, and professional development of teachers to ensure the sustainability of education amid rapid technological advancements. This study contributes to the field of Islamic education by providing a contextualized understanding of classical teacher ethics in the modern era. It highlights the enduring relevance of KH. Hasyim Asy'ari's ethical framework as a foundation for shaping educators who can navigate and adapt to the evolving educational landscape while maintaining pedagogical integrity.

Keywords: Teacher Ethics, KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Disruptive Era, Islamic Education.

Abstrak

Era disrupsi telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, memengaruhi aspek sistemik, administratif, dan teknis. Perubahan ini telah menggeser peran pendidik, menantang sentralitas mereka dalam proses pembelajaran karena interaksi pendidikan semakin bergantung pada platform digital. Sebagai respons terhadap tantangan ini, penting untuk meninjau kembali perspektif dasar tentang etika guru guna menjaga integritas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika pendidik sebagaimana dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, berfokus pada kerangka etika KH. Hasyim Asy'ari dan penerapannya dalam pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari

menekankan keseimbangan antara kompetensi spiritual dan intelektual sebagai kualitas fundamental seorang pendidik. Prinsip etika yang dikemukakannya mendorong pengembangan moral, intelektual, dan profesional secara berkelanjutan agar pendidik dapat menjaga keberlanjutan pendidikan di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman yang terkontekstualisasi mengenai etika guru klasik dalam era modern. Studi ini menegaskan relevansi prinsip etika KH. Hasyim Asy'ari sebagai landasan dalam membentuk pendidik yang mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan sekaligus menjaga integritas pedagogis.

Kata Kunci: Etika Guru, KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Era Disrupsi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses upaya manusia untuk mengembangkan semua potensi fisik dan spiritual untuk menjadi individu yang seimbang. Pendidikan sebenarnya, adalah upaya untuk menumbuhkan kualitas manusia secara intelektual dan bermoral atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis dalam kehidupan suatu bangsa dan pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas bangsa dengan cara yang komprehensif (Rif'ah & Islamiyah, 2022). Bahkan, dalam istilah ekstrim dapat dikatakan bahwa kemajuan atau penurunan peradaban suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang telah dialami oleh masyarakat (Abdullah, 2017).

Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan keberhasilan pada pencapaian angka akademik dibandingkan pemahaman yang mendalam, kecerdasan emosional, sosial, serta pembentukan akhlak peserta didik (Fathoni dkk., 2024). Fenomena ini mengakibatkan lahirnya individu-individu yang memiliki kecerdasan akademik tinggi tetapi kurang memiliki karakter dan moral yang mencerminkan manusia berpendidikan.

Pendidikan nasional di Indonesia sejatinya memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter manusia guna memperbaiki kehidupan dan peradaban bangsa (Faridi dkk., 2024). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai *al-mu'allim* atau *al-ustadz*, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik (Firdaus dkk., 2023). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya

dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Fenomena yang terjadi saat ini, seperti meningkatnya kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat negara, menunjukkan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan(Sulaeman dkk., 2024). Mereka yang terlibat dalam tindakan tidak bermoral tersebut merupakan “produk pendidikan” yang cerdas secara akademik tetapi kehilangan nilai-nilai etika dan adab(Putri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial(Hamdi dkk., 2022).

Dalam dunia pendidikan Islam, etika guru memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari, melalui kitabnya *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim*, merumuskan prinsip-prinsip moral dan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kajian terdahulu tentang strategi mengajar dalam perspektif Hasyim Asy'ari Jannah(Jannah, 2023) menunjukkan bahwa konsep pendidikan beliau tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak murid. Mukhlis(Lbs, 2020) menyoroti bagaimana etika guru dalam kitab tersebut relevan dengan standar kompetensi pendidik di era modern. Sementara itu, Ramdani dkk.(Ramdani dkk., 2021) mengkaji aspek psikologis dalam ajaran Hasyim Asy'ari, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara guru dan murid. Kajian lain dari Suhartini, dkk.(Suhartini & Wardan, 2024) menjelaskan bahwa kode etik guru yang dirumuskan Hasyim Asy'ari bertujuan untuk menjaga martabat pendidik dalam menghadapi perubahan zaman. Di era disrupsi saat ini, nilai-nilai tersebut semakin relevan untuk diterapkan guna mempertahankan integritas dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi.

Dalam konteks era disrupsi, kajian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi semakin relevan untuk dikaji ulang guna merumuskan etika pendidik yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan

zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta melihat relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber data utama berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian (Connaway & Radford, 2021). Sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian secara mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa adanya manipulasi atau perubahan terhadap data yang dikaji (Creswell dkk., 2007). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, gagasan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks pustaka, terutama yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta memahami makna yang terkandung dalam teks secara sistematis (Auerbach & Silverstein, 2003). Melalui teknik ini, penelitian tidak hanya sekadar menyajikan deskripsi dari teks yang dianalisis, tetapi juga mengeksplorasi hubungan konsep dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di era disrupsi (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai prinsip-prinsip etika guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta aplikasinya dalam dunia pendidikan modern.

PEMBAHASAN

Etika Guru Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'alim*

Dalam Islam, peran seorang guru sangatlah penting dan sering kali dikaitkan dengan berbagai konsep pendidikan yang memiliki makna mendalam.

Salah satu konsep utama adalah *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabb*, yang mencakup makna pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, serta pengelolaan potensi manusia. Abul A'la al-Maududi menjelaskan bahwa *tarbiyah* berakar dari *rabbun*, yang memiliki makna pendidikan dan pengasuhan, serta mencakup aspek pertanggungjawaban dan penyempurnaan individu (Mulyadi, 2019).

Dalam konteks ini, *tarbiyah* merujuk pada proses pengembangan potensi manusia secara holistik, baik jasmani, ruhani, maupun akal, dengan bimbingan maksimal agar menjadi bekal hidup dan masa depan. Selain itu, ada pula konsep *ta'lim*, yang secara etimologis berasal dari kata *'allama yu'allimu* yang berarti pengajaran. Konsep ini lebih menekankan pada transfer ilmu dan pemahaman secara kognitif dari guru (*mu'allim*) kepada murid (*muta'allim*). Dalam sistem pendidikan Islam, *ta'lim* lebih terbatas pada aspek intelektual dibandingkan dengan *tarbiyah*, yang mencakup pengembangan moral dan spiritual. Konsep lainnya adalah *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, yang berarti mengajarkan moralitas, sopan santun, dan tata krama yang baik (Hussain, 2004).

Menurut Al-Naqib al-Attas, *ta'dib* adalah proses internalisasi nilai-nilai yang membimbing seseorang dalam menempatkan segala sesuatu pada posisinya secara benar dalam tatanan penciptaan, sehingga pada akhirnya mengarahkan individu untuk mengakui dan memahami kebesaran serta keagungan Allah (Arsyad & Ritonga, 2023). Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk seorang guru yang tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam mendidik akhlak dan karakter peserta didik.

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, etika seorang guru sangat berpengaruh terhadap kewibawaan dan moralitasnya dalam kehidupan sehari-hari, baik di hadapan peserta didik maupun masyarakat. Seorang guru harus memiliki kesadaran bahwa ia selalu diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan perkataannya (Hibatulloh, 2022). Sikap *muraqabah* ini menumbuhkan rasa takut (*khauf*) dan ketundukan (*khasyyah*) kepada Allah, sehingga guru akan selalu

menjaga amanah keilmuan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, seorang guru tidak seharusnya menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai keuntungan duniawi, seperti pangkat, harta, atau popularita(Jihan dkk., 2023)s.

Sebaliknya, ia harus memiliki sikap *zuhud* (menjauhi ketamakan dunia) dan *qana'ah* (menerima dengan ridha apa yang diberikan Allah), serta menjadikan ilmunya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali membagi ulama ke dalam dua kategori, yaitu ulama dunia dan ulama akhirat(Sheikh & Ali, 2019). Ulama dunia adalah mereka yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari keuntungan materi, sementara ulama akhirat adalah mereka yang menggunakan ilmu untuk kepentingan akhirat dan mengajarkan kebenaran dengan tulus. Rasulullah SAW pun memperingatkan agar seseorang tidak mencari ilmu demi kesombongan, perdebatan, atau mencari pengakuan manusia, karena hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam api neraka (HR. Ibnu Majah).

Selain itu, seorang guru harus memuliakan ilmu dengan menjaga kehormatan profesinya. Ia perlu menghindari pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan martabat seorang pendidik serta menjauhkan diri dari perilaku yang dapat menimbulkan prasangka buruk dari masyarakat(Majid, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru harus menjalankan syariat Islam secara konsisten, seperti melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan nilai-nilai agama, serta mengamalkan sunnah dalam ucapan dan perbuatan, misalnya dengan membaca Al-Qur'an, berpuasa sunnah, dan membantu sesama. Akhlak yang baik merupakan elemen penting dalam kepribadian seorang guru(Amrullah, 2015).

Ia harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti ketenangan, ketawadhuan (rendah hati), serta menjauhi segala hal yang syubhat maupun haram. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu adalah ibadah hati, sehingga seorang guru harus menyucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela agar cahaya ilmu dapat masuk ke dalam hatinya. Malaikat tidak akan memasuki hati yang kotor, sehingga

seorang pendidik yang ingin mengajarkan kebenaran harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk.

Terakhir, seorang guru harus memiliki sikap *tawakkal*, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ia harus meyakini bahwa segala kebutuhan hidupnya telah diatur oleh Allah, yang Maha Memberi dan Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya. Imam Nawawi menjelaskan bahwa *tawakkal* bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi menerima dengan ridha segala rezeki yang diberikan Allah dari hasil jerih payahnya, tanpa merasa iri terhadap orang lain. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam moral dan spiritual bagi murid-muridnya serta masyarakat.

Etika Guru Ketika Mengajar dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Dalam proses mengajar, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab atas transfer ilmu, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga etika dan adab dalam setiap aspek pengajarannya. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan bahwa seorang guru harus mempersiapkan dirinya secara lahir dan batin sebelum mengajar agar ilmu yang disampaikan membawa keberkahan dan bermanfaat bagi murid. Etika mengajar ini tidak hanya mencerminkan kedalaman ilmu seorang guru, tetapi juga menjadi refleksi dari keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari (Afendi dkk., 2024).

Salah satu bentuk persiapan lahiriah yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah menjaga kesucian diri dari hadas dan najis. Seorang guru hendaknya berada dalam keadaan bersih, memakai pakaian yang baik, serta menggunakan wewangian agar proses belajar mengajar lebih nyaman dan penuh penghormatan terhadap ilmu. Bahkan, dalam ajaran Islam dianjurkan untuk bersiwak sebelum berinteraksi dengan ilmu, karena selain menjaga kebersihan, bersiwak juga diyakini dapat menambah kecerdasan dan mendapatkan ridha Allah. Ketika memasuki kelas, seorang guru hendaknya mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada murid-muridnya dan mengambil posisi duduk yang strategis agar mudah terlihat dan didengar oleh seluruh

siswa. Jika memungkinkan, guru disunnahkan untuk menghadap kiblat sebagai simbol orientasi ilmu kepada Allah, sumber segala hikmah dan pengetahuan(Sugari, 2024).

Selain persiapan lahiriah, guru juga dianjurkan untuk memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an, minimal dengan membaca *basmalah* atau lebih baik lagi dengan membaca *Ummul Kitab* (Al-Fatihah). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap perkara yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah akan terputus dari keberkahannya. Dengan demikian, pembelajaran yang dimulai dengan ayat-ayat suci akan membawa keberkahan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar. Dalam menyusun materi pelajaran, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya mendahulukan ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim(Islamia, 2024).

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ilmu fardhu 'ain, di mana ulama kalam menekankan pentingnya ilmu tauhid untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, ulama fiqih menekankan ilmu syariat untuk memahami hukum halal dan haram, sementara ulama tasawuf menitikberatkan pada ilmu adab dan penyucian hati dari penyakit-penyakit batin seperti hasad, riya', dan sombong. Imam Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa ketiga ilmu ini wajib dipelajari karena merupakan landasan utama dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, seorang guru juga harus menjaga intonasi suaranya agar cukup jelas untuk didengar oleh para murid tanpa terlalu keras atau terlalu lirih. Sikap yang terlalu banyak bergurau atau tertawa berlebihan dalam kelas juga sebaiknya dihindari agar suasana belajar tetap kondusif dan penuh keseriusan(Bahri dkk., 2023).

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya seorang guru untuk memperhatikan kemampuan murid-muridnya secara adil dan tidak pilih kasih dalam mengajar. Guru yang baik harus bersikap demokratis dan tidak menunjukkan keberpihakan yang dapat menimbulkan perasaan iri atau ketidakadilan di antara siswa. Memuji siswa yang unggul diperbolehkan selama tidak menimbulkan fitnah atau rasa tinggi hati, sementara menegur siswa yang kurang dalam pemahamannya harus dilakukan dengan cara yang bijaksana agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati terhadap teman yang lebih pandai. Mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai nikmat

yang diberikan Allah kepada orang lain adalah bagian dari pembinaan karakter yang penting dalam pendidikan Islam(Munawwir & Muhid, 2020).

Seorang guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan durasi pengajaran yang tidak terlalu lama sehingga siswa tetap fokus dan tidak merasa jenuh. Selain itu, guru harus bersikap terbuka dalam diskusi dan bersedia mengakui keterbatasan dirinya. Jika menghadapi pertanyaan yang tidak diketahuinya, guru sebaiknya tidak tergesa-gesa dalam memberikan jawaban, tetapi mencari tahu terlebih dahulu atau menjawab dengan rendah hati, “Saya tidak tahu.” Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa salah satu ciri ulama akhirat adalah tidak terburu-buru dalam berfatwa sebelum benar-benar yakin terhadap jawabannya. Demikian pula, Imam Syafi’i menyatakan bahwa ungkapan “Saya tidak tahu” merupakan setengah dari ilmu, karena kejujuran dalam mengakui keterbatasan adalah bagian dari kebijaksanaan seorang pendidik. Bahkan, diam dalam ketidaktahuan dapat mendatangkan pahala sebagaimana orang yang berbicara dengan ilmu yang benar(Saifudin & Ma’sum, 2022).

Dari perspektif KH. Hasyim Asy’ari, etika guru dalam mengajar tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang pendidik. Seorang guru harus memiliki kesadaran bahwa ia bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, integritas, keikhlasan, dan adab dalam mengajar menjadi hal yang sangat ditekankan dalam ajaran beliau. Dengan menjaga etika yang baik, guru tidak hanya mendidik murid dalam aspek intelektual, tetapi juga membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep Etika Guru Dan Murid Prespektif KH Hasyim Asy’ari Di Era Disrupsi Pendidikan

Dalam KBBI, disrupsi mempunyai pengertian sebagai hal yang tercabut dari akarnya. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah proses perubahan fundamental atau mendasar. evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia termasuk tatanan dalam berusaha. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-

aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Sederhananya, revolusi industri ini adalah kristalisasi dari alat dan cara baru dalam kehidupan.

Data konvensional yang membutuhkan usaha rumit dan mahal harus dimigrasikan kepada data digital yang dapat diakses dan dimanipulasi dengan mudah. Kerumitan kerumitan dalam akomodasi dan publikasi dirubah pola pikirnya dengan membuat aplikasi komputer yang lebih sederhana. Kalau dahulu membuat video adalah sesuatu yang sulit dan membutuhkan berbagai kompetensi, kini aplikasi bisa dibuat lebih mudah, begitupun dengan transportasi. Kalau dahulu biaya komunikasi sangat mahal, kini dengan aplikasi android sangat murah. Dahulu, untuk menciptakan sebuah produk kreatif adalah hal yang rumit dan langka, sekarang banyak pilihan alternatif dan mudah diakses. Pendek kata, era ini adalah era dimana komputerisasi kehidupan telah disederhanakan sesuai dengan kebutuhan hidup.

Era disrupsi adalah era tumbangnya kesakralan keluarga, sekolah dan masyarakat karena tehempas oleh datangnya kekuatan baru dalam bentuk yang tak terlihat dan bisa hadir di manapun seorang anak berada. Inilah yang disebut sebagai disrupsi pendidikan. Seorang anak telah menjadi pasar baru dari kuatnya produksi informasi dari dunia maya. Seorang anak telah menjadi market dunia maya yang sajiannya bebas tak terbatas. Mereka seolah hanya tinggal dalam dua dimensi akrab serta menyenangkan yakni dunia maya dan sebaya. (Hendayani, 2019) Pada era ini, seorang anak akan sangat akrab dengan gadget dan teman sebaya yang terhubung.

Kepribadian seorang anak saat ini sangat berpengaruh pada pengoperasian gadget dan pola pergaulan dengan teman sebayanya. Nasihat orang tua dan guru, tata tertib sekolah, norma susila, dan adat budaya sudah tidak bisa mengikat mereka lagi. Hal ini karena dianggap sebagai suatu hal yang kuno sehingga kecenderungan mereka lebih kuat terhadap *gadget* dan teman sebaya mereka. Peserta didik akan lebih antusias belajar melalui jasa layanan edukasi di internet bersama temannya. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh para developer untuk berlomba lomba menyuguhkan *feature* yang menarik agar *software* dan *website* mereka diakses oleh anak-anak. Ini merupakan ladang bisnis yang menjanjikan bagi mereka. Imbasnya, anak-anak akan lebih senang berkawan dengan dunia maya dan teman sebayanya daripada berkawan dengan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Peluang dan Tantangan Pendidikan Kegiatan belajar mengajar akan mengalami perubahan. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran lebih kreatif, partisipatif, variatif dan menyeluruh. Fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan guru masa lalu. Kini guru/pendidik/ dosen tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi.(Ismail dkk., 2022) Mesin jauh lebih cerdas, berpengalaman dan efektif dibandingkan manusia, karena mesin tidak pernah lelah melaksanakan tugas. Fungsi pendidik bergeser lebih pada mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman, hingga empati sosial karena nilai-nilai itu yang tidak dapat diajarkan oleh mesin(Sedana, 2019).

Disrupsi bukan hanya soal mengganti kelas tatap muka konvensional menjadi kelas dunia maya. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran pendidik sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator dalam mengembangkan imajinasi, kreatifitas, karakter serta team work para generasi muda yang dibutuhkan pada masa depan. Perubahan disruptif dalam dunia pendidikan terjadi karena perubahan cara mengajar yang telah berubah dari terpusat pada dosen/guru/pendidik menjadi berpusat pada siswa/peserta didik(Sulaeman dkk., 2024).

Perkembangan zaman yang menuntut pembelajaran untuk memberdayakan teknologi informasi tampaknya belum berjalan sebagaimana mestinya. Faktanya di lapangan, pergeseran *teacher centered* menuju *student centered* belum berjalan sebagaimana yang dikehendaki.(Sedana, 2019) Keaktifan siswa dalam berselancar di dunia maya dalam rangka mencari sumber belajar ternyata menjadikan mereka diperbudak oleh internet. Mereka akan malas di kelas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran bersama pendidik, namun akan sangat antusias ketika mengikuti informasi terbaru dari sebuah kanal pembelajaran. Kanal pembelajaran tersebut ada yang berupa tutorial, tips dan trik, soal latihan, dan forum diskusi.

Efek positif dari fenomena tersebut yaitu peserta didik lebih semangat dalam belajar mandiri, peserta didik menemukan alternatif belajar yang efektif dalam usaha mencapai kompetensi tertentu, adanya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, jika peserta didik menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, mereka akan mencari di *browser engine*

yang ada di gadget mereka, jika mereka kesulitan memahami bahasa asing, mereka akan mencari layanan *translator* online maupun offline, jika mereka mengalami kesulitan dalam membuat karya, mereka akan mencari inspirasi dari internet dan hal positif lainnya.(Ismail dkk., 2022) Dengan demikian, efek positif dari teknologi informasi cukup membantu peserta didik dalam belajar.

Adapun efek negatif dari fenomena tersebut yaitu peserta didik akan sangat tergantung dengan internet ketika mengalami masalah dalam belajar, hidup dan kreatifitas seakan berhenti jika tidak ada koneksi internet, mereka akan minim menggunakan pemikiran yang mendalam ketika memecahkan masalah. Selain masalah akademis, muncul permasalahan lain yaitu malas mengikuti pembelajaran di kelas, cenderung individualis, menurunnya rasa hormat peserta didik kepada pendidik, kegiatan ilmiah berkurang, enggan berdiskusi, dan lain sebagainya. Efek negatif ini bisa saja melebar pada pola kehidupan peserta didik di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tujuan akhir dari pendidikan yaitu mewujudkan insan yang berkahlak mulia akan sulit tercapai.(Rif'ah & Islamiyah, 2022)

Melalui fenomena gadget yang sedang muncul saat ini, secara garis besar akan terjadi siklus kehidupan peserta didik dimana pagi mereka diawali dengan gadget, kemudian ketika di kelas tidak konsentrasi dalam belajar karena yang terpikir adalah ingin melihat perbaruan informasi dari media sosial. Interaksi sosial dengan peserta didik lain akan berkurang, karena ketika waktu istirahat mereka diisi dengan mengoperasikan gadget sembari santai di depan kelas atau tempat lain. Sepulang sekolah, mereka akan aktif kembali dengan gadget begitu seterusnya hingga menjelang tidur dan akanberulang kembali esok harinya. Inilah kondisi yang sedang terjadi pada generasi bangsa ini(Fathoni dkk., 2024).

Merujuk pada kitab *Ta'lim Muta'alim*, dalam menjalani proses pendidikan ada adab yang menjadi pedoman seseorang agar proses belajar menjadi lebih baik dan kelak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Melihat fenomena di atas, harus ada langkah konkrit untuk mengantisipasi agar fenomena tersebut tidak menjangkit pada pendidikan Islam. Bisa saja gadget sangat membantu dalam mempelajari ilmu saintifik, namun tidak dengan ilmu agama. Kalau peserta didik sudah menggampangkan ilmu agama dengan

mengandalkan gadget, maka tidak heran jika kelak akan terjadi ketidakpahaman terhadap praktek peribadatan dan pemahaman ajaran agama Islam.

Hal tersebut menjawab tantangan tentang menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat. Dengan melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang tua peserta didik, guru dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik dengan cara: mengadakan komunikasi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing, komunikasi guru tersebut hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan murid. Interaksi dan komunikasi tersebut berupa kerjasama yang dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan. seorang guru juga harus mengetahui dan memberi tahu tentang hal hal yang ada di dunia maya apakah hal tersebut dapat di percaya atau dapat di jadikan rujukan karena di media banyak sekali penyimpangan penyimpangan, maka dari itu Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan dengan tujuan pembaharuan dan peningkatan intelektual, interpersonal, maupun keterampilan dari tenaga pendidik, sehingga eksistensi guru tidak diakuisisi oleh kemajuan zaman(Sulaeman dkk., 2024).

Dalam rangka menjaga eksistensi pendidikan Islam di era disrupsi ini, tampaknya perlu ada kolaborasi antara asas pendidikan Islam dengan perkembangan zaman. Terutama dalam hal adab belajar yang nantinya menjadi fondasi tujuan terwujudnya akhlak yang mulia seperti yang telah di konsepskan KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru hendaknya bisa mengontrol muridnya baik di kelas maupun di luar kelas oleh karena itu seorang guru harus menjalin hubungan erat dengan orang tua murid karena di era ini guru sangat acuh tak acuh bahkan tidak tau nama orang tua murid KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen dalam interaksi seperti seorang guru harus bertutur kata dengan baik dan berakhlak baik dengan masyarakat.

Kemudian Kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial adalah empat kualitas yang harus dimiliki guru di Indonesia untuk dianggap profesional. Kode Etik Guru Indonesia juga menjelaskan bahwa seorang guru harus bertindak secara profesional dalam melaksanakan tugas-tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai proses dan hasil belajar siswa. Dengan

memiliki kompetensi, seorang guru akan melakukan tugas-tugas profesinya dengan baik. Dalam hal ini sangatlah relevan dengan konsep etika guru prsespektif KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan karakter guru yang religius dan menekankan pada jalan kesufian meliputi sikap zuhud, wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. Seorang guru harus memiliki sikap yang baik dan luhur saat mengajar, membimbing, melatih, dan mengarahkan siswanya. Karena dengan mereka memiliki sikap religius dapat membangun siswa yang bermoral dan nilai-nilai karakter religius dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dalam situasi saat ini, sangatlah etis jika religius ini diutamakan, karena ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, Bab II, Pasal 3.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Noor, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Konsep etika guru prepektif KH. Hasyim Asy'ari di dalam kitab *adabul 'alim walmuta' alim* di bagi menjadi tiga yaitu *Pertama* etika guru terhadap dirinya sendiri, disini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru harus memiliki etika diantaranya Bersikap *muraqabah*, Tidak mengharap hasil duniaw, Memuliakan ilmu, hidup dengan akhlak terpuji. Kemudian yang *kedua* etika guru ketika akan mengajar seperti mensucikan diri dari hadast dan najis, memulai pelajaran dengan membaca al-qur'an, Memperhatikan masing-masing dari kemampuan muridnya. Kemudian yang *Ketiga* Etika guru terhadap murid yang meliputi Berniat meraih ridha Allah, Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, Mengajar dengan penuh semangat dan cakap dengan keahlian mengajar, Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar.

Tantangan konsep etika guru dan murid prepektif KH. Hasyim Asy'ari di dalam kitab *adabul 'alim walmuta' alim* di era disrupsi pendidikan adalah bagaimana seorang guru yang dahulu hanya mengontrol murid di kelas sekarang harus mengontrol etika murid di media sosial, seorang guru juga harus bisa menyiapkan materi yang semenarik

mungkin lewat media bukan hanya berpanduan dengan buku tulis saja, seorang guru juga harus mengetahui dan memberi tahu tentang hal hal yang ada di dunia maya apakah hal tersebut dapat di percaya atau dapat di jadikan rujukan karena di media banyak sekali penyimpangan penyimpangan, maka dari itu pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan dengan tujuan pembaharuan dan peningkatan intelektual, interpersonal, maupun keterampilan dari tenaga pendidik, sehingga eksistensi guru tidak diakuisisi oleh kemajuan zaman,

DARTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Afendi, A. H., Widuatie, R. E., Nursugiharti, T., Yulianto, A., & Al-Amin, A.-A. (2024). Reviving the Legacy of KH Hasyim Asy'ari: Embracing Techno-Islamic Pedagogy for Contemporary Education. *At-Ta'dib*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12247>
- Amrullah, Z. (2015). Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 1(1), Article 1.
- Arsyad, J., & Ritonga, M. (2023). Muhammad Naquib Al-Attas' Contemplations About Islamic Education. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47006/iscis.v2i1.17675>
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. NYU Press.
- Bahri, S., Widayati, R., & Haq, M. Z. (2023). Studi Kebahasaan dalam Tafsir: Analisis Kitab Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i2.3108>
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing USA.

- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Faridi, F., Ishomuddin, & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Firdaus, M., Fuad, Z., Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2023). Portrait of Teacher Competence and Implementation Challenges of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs): A Comparative Study between Indonesia and Vietnam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 50–68. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3161>
- Hamdi, M., Syahidin, S., & Firmansyah, M. I. (2022). TELAAH ADAB PENUNTUT ILMU DALAM HILYATU TĀLIB AL-'ILMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.263>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hibatulloh, K. (2022). The Ethics of Islamic Religious Education Teachers According to KH. Hasyim Asy'ari and Their Relevance to Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/lectures.v1i1.12>
- Hussain, A. (2004). Islamic education: Why is there a need for it? *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/1361767042000306130>

- Islamia, S. O. (2024). The Thought Comparisons Of Two Indonesian Islamic Reformers About Islamic Education; Ahmad Dahlan And Hasyim Asy'ari. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/amwth122>
- Ismail, I., Tini, T., & Rahmat, R. (2022). Menjadi Dosen Online Inovatif Berbasis Praktik Esensial di Era Disrupsi Pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3027>
- Jannah, N. F. (2023). *Konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia* [Undergraduate_thesis, UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Jihan, J., Fauziyati, W. R., & Krisnawati, N. (2023). The Fundamental Concept of Islamic Education Perspective K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1701–1708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5711>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Majid, A. (2016). *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al- 'Alim wa-al Muta'allim* [Other, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1463/>
- Mulyadi, M. (2019). Drafted Leadership Theories; Modern And Islamic Perspectives Sources, Stand-Points And Leadership Spatialization On Educational Institution. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.37>
- Munawwir, M. T., & Muhid, A. (2020). Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.233>
- Noor, T. (2018). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01), Article 01.

- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Serta Relevansinya terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.104>
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/view/219>
- Saifudin, A., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Syeh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan KH.M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Ada al-Alim wa al-Muta'allim. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Sedana, I. M. (2019). Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme, Agen Perubahan Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.891>
- Sheikh, S. U., & Ali, M. A. (2019). Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 111–125.
- Sugari, D. (2024). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i3.2332>
- Suhartini, & Wardan, K. (2024). Pemikiran Pendidikan Pesantren KH.Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Rayah Al-Islam*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1263>
- Sulaeman, M., Muttaqien, A., & Ali, J. A. (2024). Hyperspirituality Of Muslim Teens Learning Religion On The Internet Era. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 21(1), 1–29. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8558>